

ANALISIS WACANA GURU DALAM PODCAST BAHASA INDONESIA

Tasya Rifana¹, Tiara Ali Nasution²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

rifanatasya37@gmail.com, tiaraalinasution@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wacana yang digunakan oleh guru atau penutur dalam podcast berbahasa Indonesia. Sumber data penelitian ini adalah video podcast berjudul “Yang Bisa Bahasa Indonesia, Nonton Ini!” pada kanal YouTube Raditya Dika yang diterbitkan pada 9 Agustus 2024 dengan durasi 76 menit 40 detik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis wacana kritis model Norman Fairclough yang mencakup tiga dimensi: teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Data dikumpulkan melalui teknik simak, catat, dan transkripsi tuturan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wacana dalam podcast ini mengandung beragam fungsi komunikasi, meliputi wacana penjelasan, wacana persuasif, wacana humoris, dan wacana reflektif. Selain itu, ditemukan pula penggunaan alih kode antara bahasa Indonesia formal dan informal sebagai strategi komunikasi untuk menjangkau pendengar yang lebih luas. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa podcast berbahasa Indonesia merupakan media wacana yang kaya sebagai sumber belajar bahasa Indonesia yang autentik, kontekstual, dan relevan bagi pelajar di era digital.

Kata Kunci: Analisis Wacana, Podcast, Bahasa Indonesia, Media Digital, Tindak Tutur

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah menghadirkan berbagai platform komunikasi baru yang turut memengaruhi cara manusia menggunakan bahasa. Salah satu media komunikasi yang berkembang pesat adalah podcast, yakni konten audio maupun audiovisual yang dapat diakses secara daring melalui berbagai platform seperti YouTube, Spotify, dan sejenisnya. Podcast menjadi ruang wacana baru yang mempertemukan penutur dengan khalayak luas tanpa batasan geografis.

Podcast berbahasa Indonesia semakin diminati oleh berbagai kalangan, baik sebagai hiburan maupun sebagai media pembelajaran. Salah satu kanal YouTube yang memanfaatkan podcast sebagai medium berbagi pengetahuan dan pengalaman adalah kanal Raditya Dika dengan konten berjudul “Yang Bisa Bahasa Indonesia, Nonton Ini!” yang telah ditonton lebih dari satu juta kali. Konten ini menarik untuk diteliti karena menampilkan penggunaan bahasa Indonesia dalam konteks percakapan yang spontan, reflektif, dan mengandung unsur edukatif.

Analisis wacana merupakan salah satu bidang kajian linguistik yang menelaah penggunaan bahasa dalam konteks sosial tertentu. Menurut Fairclough (1995), wacana tidak hanya berkaitan dengan aspek kebahasaan semata, melainkan juga mencerminkan praktik sosial dan ideologi yang melatarbelakanginya. Dalam konteks podcast, wacana yang muncul merefleksikan cara penutur

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



mengonstruksi makna, membangun hubungan dengan pendengar, serta menyampaikan pesan dalam bingkai budaya tertentu.

Penelitian tentang wacana dalam media digital, khususnya podcast, di Indonesia masih relatif terbatas. Beberapa penelitian yang telah dilakukan antara lain berfokus pada tindak tutur dalam podcast (Restiani & Mayasari, 2021), analisis wacana kritis pada podcast di kanal YouTube (Melinda, 2021), serta wacana persuasif dalam konten YouTube (Sa'diyah, 2021). Namun, kajian yang secara spesifik menelaah wacana guru atau penutur dalam podcast berbahasa Indonesia masih perlu dikembangkan lebih lanjut.

Penelitian ini penting dilakukan karena podcast berbahasa Indonesia dapat menjadi sumber belajar bahasa yang autentik dan kontekstual, terutama bagi pelajar bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua maupun penutur asli yang ingin meningkatkan kemampuan berbahasa. Selain itu, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan bahan ajar berbasis media digital di lingkungan pendidikan bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan penelitian, yaitu: (1) Bagaimana wujud wacana yang digunakan dalam podcast berbahasa Indonesia "Yang Bisa Bahasa Indonesia, Nonton Ini!" pada kanal YouTube Raditya Dika? dan (2) Bagaimana fungsi wacana tersebut dalam konteks komunikasi berbahasa Indonesia di era digital?

Tinjauan Pustaka

Konsep Wacana dan Analisis Wacana

Wacana merupakan satuan bahasa yang paling lengkap dan utuh, yang mencakup kalimat, paragraf, hingga keseluruhan teks yang terbentuk dalam konteks komunikasi tertentu. Kridalaksana (dalam Chaer, 2012) mendefinisikan wacana sebagai satuan bahasa terlengkap yang direalisasikan dalam bentuk karangan atau laporan utuh. Dalam perspektif yang lebih luas, wacana dipahami bukan sekadar satuan linguistik, melainkan juga sebagai praktik sosial yang sarat dengan makna, nilai, dan ideologi.

Analisis wacana kritis (AWK) merupakan pendekatan yang memandang bahasa sebagai praktik sosial. Fairclough (1995) menyebutkan bahwa AWK bertujuan untuk mengungkap hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi melalui tiga dimensi analisis, yaitu analisis teks, praktik diskursif, dan praktik sosiokultural. Dimensi teks mencakup aspek linguistik seperti kosakata, tata bahasa, dan struktur kalimat. Dimensi praktik diskursif melibatkan proses produksi dan konsumsi teks. Sementara itu, dimensi praktik sosiokultural mengaitkan teks dengan konteks sosial yang lebih luas.

Podcast sebagai Media Wacana Digital

Podcast adalah media komunikasi berbasis audio atau audiovisual yang didistribusikan melalui internet dan dapat diunduh atau diputar secara langsung oleh pendengar. Dalam perkembangannya, podcast di Indonesia telah beralih dari format audio murni menjadi konten video yang diunggah ke platform YouTube, sehingga menjangkau audiens yang lebih luas. Mukhoiyaroh dkk. (2022) menyatakan bahwa media sosial, termasuk YouTube, telah menjadi sarana pemanfaatan bahasa yang kaya dan beragam serta relevan sebagai sumber belajar bahasa Indonesia.

Podcast memiliki karakteristik wacana yang unik karena bersifat spontan namun terencana, informal namun tetap mengandung substansi, serta melibatkan interaksi tidak langsung antara penutur dan pendengar. Karakteristik ini menjadikan podcast sebagai objek kajian wacana yang

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



menarik karena merepresentasikan penggunaan bahasa secara alami dalam konteks komunikasi masa kini.

Fungsi Wacana dalam Komunikasi

Halliday (dalam Sinar, 2012) mengemukakan bahwa bahasa memiliki tiga fungsi metafunksional, yakni fungsi ideasional (menyampaikan gagasan), fungsi interpersonal (membangun relasi sosial), dan fungsi tekstual (mengorganisasi teks). Ketiga fungsi ini bekerja secara simultan dalam setiap peristiwa komunikasi, termasuk dalam wacana podcast.

Dalam konteks komunikasi lisan yang direkam, wacana seorang penutur dalam podcast mengandung berbagai strategi komunikatif seperti penggunaan humor, alih kode, repetisi, dan strategi kesantunan yang bertujuan untuk menjaga keterlibatan pendengar dan menyampaikan pesan secara efektif. Aztry (2020) mengemukakan bahwa model fasilitasi dalam pembelajaran bahasa juga relevan diterapkan dalam konteks komunikasi publik berbasis media, di mana penutur berperan sebagai fasilitator penyebaran gagasan.

Tindak Tutur dalam Wacana Lisan

Tindak tutur merupakan konsep sentral dalam pragmatik yang merujuk pada tindakan yang dilakukan penutur melalui ujaran. Austin (dalam Chaer & Agustina, 2010) membagi tindak tutur ke dalam tiga jenis, yaitu tindak lokusi (apa yang dikatakan), ilokusi (maksud yang ingin dicapai), dan perlokusi (efek yang ditimbulkan pada pendengar). Dalam konteks podcast, ketiga jenis tindak tutur ini dapat ditemukan dalam berbagai segmen tuturan penutur yang menyampaikan narasi, opini, maupun refleksi pengalaman.

Winarti dan Aztry (2018) menekankan pentingnya pemahaman terhadap praktik komunikasi guru dalam pembentukan kompetensi berbahasa, yang prinsip-prinsipnya dapat diperluas ke dalam konteks wacana publik dan media digital. Penelitian Amri (2019) juga menunjukkan bahwa sosiolinguistik berperan penting dalam memahami interpretasi budaya pada media sosial, yang sejalan dengan kajian wacana podcast berbahasa Indonesia.

Alih Kode dan Campur Kode dalam Wacana Digital

Fenomena alih kode dan campur kode merupakan hal yang lazim ditemukan dalam wacana lisan informal di Indonesia. Alih kode terjadi ketika penutur beralih dari satu bahasa atau ragam bahasa ke bahasa atau ragam lain dalam satu peristiwa komunikasi. Dalam konteks podcast berbahasa Indonesia, alih kode antara bahasa Indonesia formal, bahasa Indonesia informal, bahasa daerah, dan bahasa asing (terutama Inggris) kerap muncul sebagai strategi komunikasi untuk memperkuat ekspresi, menciptakan kedekatan dengan pendengar, atau menyesuaikan topik pembicaraan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis wacana kritis (AWK). Sumber data penelitian adalah video podcast berjudul "Yang Bisa Bahasa Indonesia, Nonton Ini!" pada kanal YouTube Raditya Dika yang diterbitkan pada 9 Agustus 2024, berdurasi 1 jam 16 menit 40 detik, dengan total penayangan lebih dari 1.270.000 kali (per Mei 2026). Video ini dapat diakses pada tautan: <https://youtu.be/600Vx9joWpg>.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap: (1) menyimak keseluruhan konten podcast secara cermat; (2) melakukan transkripsi tuturan yang relevan dengan fokus penelitian; dan (3) mencatat data berupa tuturan yang mengandung unsur wacana edukatif, persuasif, reflektif, dan humoris. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama yang dilengkapi dengan lembar panduan analisis.

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



Analisis data mengacu pada model analisis wacana kritis Fairclough (1995) yang mencakup tiga tahap: pertama, analisis teks yang meliputi deskripsi aspek linguistik seperti diksi, struktur kalimat, dan kohesi wacana; kedua, analisis praktik diskursif yang menelaah proses produksi dan distribusi teks dalam konteks platform YouTube; ketiga, analisis praktik sosiokultural yang mengaitkan wacana dengan konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi produksi podcast tersebut. Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teori. Data divalidasi dengan mengacu pada lebih dari satu perspektif teoretis dalam analisis wacana serta dikaitkan dengan konteks sosial dan budaya yang relevan.

Hasil dan Pembahasan

Wujud Wacana dalam Podcast "Yang Bisa Bahasa Indonesia, Nonton Ini!"

Berdasarkan hasil transkripsi dan analisis terhadap konten podcast, ditemukan empat wujud wacana dominan yang muncul dalam tuturan penutur, yakni wacana penjelasan, wacana persuasif, wacana reflektif, dan wacana humoris.

Wacana Penjelasan

Wacana penjelasan hadir dalam tuturan-tuturan penutur yang membahas topik-topik tertentu secara informatif kepada pendengar. Penutur menggunakan struktur tuturan yang sistematis dengan menyampaikan gagasan utama, kemudian menjelaskan dengan contoh konkret. Penggunaan kalimat penjelas yang panjang, pengulangan (repetisi) gagasan kunci, serta penanda wacana seperti "jadi," "maksudnya," dan "artinya" merupakan ciri khas wacana penjelasan yang ditemukan dalam podcast ini.

Wacana Persuasif

Wacana persuasif tampak dalam segmen-segmen ketika penutur mengajak pendengar untuk menyetujui pandangan atau mengambil tindakan tertentu. Strategi persuasi yang digunakan meliputi pemberian argumen logis, penggunaan data dan fakta pengalaman pribadi, serta penggunaan pertanyaan retorik yang mendorong pendengar untuk berefleksi. Penggunaan kata kerja ajakan seperti "coba," "bayangkan," dan "perhatikan" memperkuat fungsi persuasif wacana ini.

Wacana Reflektif

Wacana reflektif muncul ketika penutur menceritakan pengalaman pribadi sebagai bahan pembelajaran. Penutur menggunakan sudut pandang orang pertama, menghadirkan narasi kronologis, dan menyertakan evaluasi atau pemaknaan terhadap pengalaman yang dikisahkan. Wacana reflektif ini memiliki fungsi ganda: menghibur sekaligus mengedukasi pendengar melalui pengalaman nyata yang relevan.

Tabel 1: Klasifikasi Wujud Wacana dalam Podcast

Wujud Wacana	Ciri Lingusitik	Fungsi
Penjelasan	Kalimat informatif, penanda wacana	Menyampaikan informasi
Persuasif	Pertanyaan retorik, kata ajakan	Memengaruhi pendengar

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



Reflektif	Narasi orang yang pertama, evaluasi	Berbagi pengalaman
Humoris	Pemahaman kata, anekdot	Menjaga keterlibatan

Sumber: Hasil Analisis Data (2024)

Fungsi Wacana dalam Konteks Komunikasi Digital

Dalam dimensi praktik diskursif, podcast "Yang Bisa Bahasa Indonesia, Nonton Ini!" diproduksi dan didistribusikan melalui kanal YouTube yang memungkinkan interaksi asinkron antara penutur dan pendengar melalui kolom komentar. Platform YouTube sebagai media distribusi memengaruhi cara penutur menyusun wacana, yakni dengan mempertimbangkan durasi, ritme tuturan, dan keragaman audiens yang berasal dari berbagai latar belakang.

Dalam dimensi praktik sosiokultural, podcast ini mencerminkan fenomena sosial di mana bahasa Indonesia digunakan sebagai identitas sekaligus alat komunikasi yang adaptif di era digital. Penutur secara sadar menggunakan bahasa Indonesia sebagai medium utama kontennya, yang sejalan dengan upaya pemertabatan bahasa Indonesia di ruang publik digital. Hal ini selaras dengan temuan Sari dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa media sosial berbahasa Indonesia, termasuk platform video seperti YouTube, berpotensi besar sebagai sumber autentik pembelajaran bahasa Indonesia.

Fenomena Alih Kode dalam Wacana Podcast

Penelitian ini juga menemukan adanya fenomena alih kode yang muncul dalam tuturan penutur, khususnya peralihan antara ragam bahasa Indonesia formal dan informal, serta sesekali penyisipan kata atau frasa berbahasa Inggris. Alih kode ini berfungsi untuk menciptakan kesan akrab, memperjelas konsep yang sulit dijelaskan dalam satu ragam bahasa, serta merefleksikan identitas penutur yang bersifat kosmopolitan namun tetap mengakar pada budaya Indonesia.

Strategi Kesantunan dalam Wacana Podcast

Penutur dalam podcast ini konsisten menggunakan strategi kesantunan positif, yakni dengan menciptakan rasa kebersamaan dengan pendengar melalui penggunaan kata ganti inklusif "kita," pertanyaan konfirmatif, dan pujian terhadap pendengar. Strategi ini bertujuan untuk membangun kedekatan psikologis antara penutur dan pendengar yang tidak bertatap muka secara langsung.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa wacana dalam podcast berbahasa Indonesia "Yang Bisa Bahasa Indonesia, Nonton Ini!" pada kanal YouTube Raditya Dika mengandung empat wujud wacana dominan, yaitu wacana penjelasan, persuasif, reflektif, dan humoris. Keempat wujud wacana tersebut bekerja secara sinergis untuk membangun komunikasi yang efektif, menghibur, dan edukatif kepada pendengar dari berbagai latar belakang. Secara sosiokultural, podcast ini merepresentasikan penggunaan bahasa Indonesia sebagai identitas budaya yang adaptif di era digital.

Implikasi penelitian ini bagi dunia pendidikan bahasa Indonesia adalah perlunya integrasi media podcast berbahasa Indonesia sebagai sumber belajar yang autentik dan kontekstual dalam pembelajaran bahasa Indonesia, baik untuk penutur asli maupun penutur asing. Podcast berbahasa Indonesia terbukti kaya akan fitur wacana yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan kompetensi linguistik dan komunikatif peserta didik.

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



Referensi

- Aztry, A. (2020). Model student facilitator and explaining dalam kemampuan menulis argumentatif. *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 7–14.
- Butar-Butar, C., Syamsuyurnita, S., & Isman, M. (2018). Rekonstruksi dan revitalisasi cerita rakyat sebagai pewaris budaya dan kearifan lokal dengan pendekatan situs mitos pada masyarakat Batak Toba. *Kumpulan Penelitian dan Pengabdian Dosen*, 1(1).
- Winarti, W., Febriyana, M., & Rahayu, E. (2020). Implementasi media pembelajaran audiovisual dan nonaudiovisual terhadap kemampuan menulis dongeng. *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 61–67.
- Winarti, W., & Aztry, A. (2018). Penanaman konsep ilmu keguruan dan pembentukan karakter calon guru bahasa Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berbasis rumpun model sosial. *Kumpulan Penelitian dan Pengabdian Dosen*, 1(1).
- Amri, Y. K. (2019). *Sosiolinguistik: Analisis interpretasi budaya pada media sosial*. Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari.
- Sari, A. D., Mukhoiyaroh, S. E., Alfakihi, A., Heltien, D., Handayani, H., & Amelia, A. (2025). Analisis wacana media sosial sebagai sumber otentik pembelajaran BIPA: Meneliti potensi Instagram sebagai bahan ajar dan konteks belajar. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (SEBIPA)*.
- Vammeliana, N., & Rahmadhani, P. (2025). Analisis wacana guru dalam memberi umpan balik pada tugas mahasiswa BIPA. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (SEBIPA)*.
- Amini, A., Syamsuyurnita, S., & Hasnidar, H. (2018). Pengembangan model pendidikan karakter melalui kurikulum terintegrasi pada tingkat pendidikan dasar di Kota Medan. *Kumpulan Penelitian dan Pengabdian Dosen*, 1(1).
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. London: Longman.
- Cahyaningsih S., & Yusoff, A. S. (2020). Pembelajaran BIPA bagi Tingkat Pemula. *Proceeding of the 3rd International Conference on Education*, Thailand.
- Melinda, S. (2021). Analisis wacana kritis pada podcast "Kita yang bodoh atau sekolah yang bodoh." *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)*, 7(2), 175–190.
- Restiani, J., & Mayasari, D. (2021). Analisis wacana kritis dalam podcast di channel YouTube Deddy Corbuzier berjudul "Nadiem, kalau bodo satu generasi gimana bro?" *Journal of Education Research*, 2(2), 1–14.
- Sa'diyah, R. (2021). Analisis strategi persuasif pada tindak tutur Ria Ricis dalam channel YouTube Ricis Official. *Jurnal Simki Pedagogia*, 4(2), 138–146.
- Sinar, T. S. (2012). *Teori dan analisis wacana: Pendekatan linguistik sistemik fungsional* (Cetakan keempat). Medan: Mitra.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2015). *Analisis teks media: Suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

**PROSIDING SEMINAR
INTERNASIONAL BIPA
4 JUNI 2026**



- Kristianingsih, A. E., Astuti, P., & Tiani, R. (2023). Analisis tindak tutur ilokusi dalam video podcast Cerita Bibu pada kanal YouTube Obrolan Babibu. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 45–55.
- Mukhoiyaroh, S. E., Alfakihi, A., Heltien, D., Handayani, H., & Amelia, A. (2022). Analisis pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(2), 123–135.